

JENIS EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Risnawati¹, Miftahir Rizqa², Anggi Maharani Agustina³, Nadhila Mastura⁴, Wil Qadri⁵, Radhiatul Husni⁶

^{1,2,3,4,5}Uin Sultan Syarif Kasim Riau, ⁶Uin Djamil Djambek Bukittinggi

Email: risnawati@uin-suska.ac.id, miftahir.rizqa@uin-suska.ac.id, 22390125002@students.uin-suska.ac.id,
22390124624@students.uin-suska.ac.id, 22390114915@students.uin-suska.ac.id, radhia.0205@gmail.com

✉Corresponding Author:

Nama Penulis: Miftahir Rizqa

E-mail: miftahir.rizqa@uin-suska.ac.id

Abstract

This research aims to examine the types of evaluation that can be carried out by educators to determine students' cognitive and non-cognitive competencies. The method used in this research is library research in which the main data source is obtained from books, articles and scientific journals related to types of learning evaluations in Islamic religious education. The result of this research is to find out the types of learning evaluations for Islamic religious education that can be used to improve the teaching and learning process that is currently being carried out or has already been carried out.

Keywords: Educator; Learning Evaluation; Islamic Religious Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jenis-jenis evaluasi yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui kompetensi kognitif maupun non kognitif siswa. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang mana sumber data utama diperoleh dari buku, artikel dan jurnal ilmiah yang berhubungan dengan jenis-jenis evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam. Hasil penelitian ini adalah mengetahui jenis-jenis evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau yang sudah dilakukan.

Kata kunci: Pendidik; Evaluasi Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan di suatu negara harus diperhatikan baik dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, karena pendidikan adalah salah satu bidang yang bakal menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh sebab itu, pelaksanaan pendidikan sebagai bagian untuk mencerdaskan kehidupan bangsa harus memperoleh perhatian penuh dari pemegang kebijakan yang ada di negeri ini, sebagaimana yang tercantum dalam pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 amandemen ke 4 bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. (Hidayat, Asyafah, Indonesia, & Barat, 2019)

Seorang calon pendidik nantinya akan sungguh dituntut profesional dalam menjalankan amanatnya sebagai seorang pendidik. Di dalam mengajar nantinya seorang pendidik diharuskan agar bisa memberikan pendidikan yang terbaik agar dapat memperoleh tujuan pendidikan yang dikehendaki. Evaluasi dalam pendidikan Islam cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologis dan spritual religius peserta didik. Karena karakter pribadi yang diinginkan oleh pendidikan Islam bukan hanya pribadi yang bersifat religius, tetapi juga memiliki ilmu dan berketerampilan yang mampu beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.

Oleh karena itu, evaluasi pendidikan adalah salah satu bagian dari kegiatan yang dilaksanakan oleh seorang pendidik untuk mendorong agar berhasilnya tujuan pendidikan tersebut, dan diantara evaluasi yang dilaksanakan oleh pendidik yaitu evaluasi hasil belajar, yang mana evaluasi ini dilaksanakan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan dan keterampilan peserta didik setelah menerima materi dan arahan dari seorang pendidik. Evaluasi hasil belajar ini sangat penting yang mana seorang pendidik mesti sungguh-sungguh profesional dan objektif dalam melakukannya, karena disini seorang pendidik akan menentukan berhasil atau tidaknya seorang peserta didik.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu pelajaran dalam lembaga pendidikan, tidak hanya teoritis semata, tetapi juga membekali peserta didik dengan pengalaman peraktis. Pada umumnya, PAI memiliki tiga aspek dalam pembelajarannya yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Pada proses pembelajaran PAI, evaluasi pembelajaran adalah hal yang harus dilaksanakan, dengan tujuan mendapatkan data untuk mendeskripsikan taraf perkembangan peserta didik setelah melakukan pembelajaran, dan juga untuk mengetahui tingkat efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. (Sahlan, 2022)

Dari hal itu semestinya seorang pendidik bidang PAI harus mengetahui jenis evaluasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan tentang Jenis-Jenis Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

LITERATURE REVIEW

Berikut ini jurnal-jurnal terdahulu yang pernah membahas topik yang relevan dengan judul jurnal ini, yakni:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Saifulloh dan Imam Safi'I, "Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMPN 2 Ponorogo), Jurnal Educen Vol. 01, No. 01, Februari 2017. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Saifulloh dan Imam Safi'I

termasuk jenis penelitian kualitatif, sedangkan penulis termasuk jenis penelitian kepustakaan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah dan Muhammad Zainuddin, "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi SMK Muhammadiyah 1 dan SMK Muhammadiyah 2 Kota Palembang)", Edification Vol. 2, No. 02, Januari 2020. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah dan Muhammad Zainuddin menggunakan teknik analisis data kerangka berpikir deduktif dan induktif, sedangkan penulis menggunakan teknik analisis data studi literatur. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Ngafifah, "Penggunaan Google Form Dalam Meningkatkan Efektivitas Evaluasi Pembelajaran Daring Siswa Pada Masa Covid19 Di Sd It Baitul Muslim Way Jepara", As-Salam I Vol. IX No. 2, Th. 2020 P-ISSN: 2089-6638 E-ISSN: 2461-0232 Edisi: Juli-Desember 2020. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Ngafifah pelaksanaan dilakukan secara daring atau online, sedangkan penulis pelaksanaan dilakukan secara offline. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang evaluasi pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ialah penelitian kepustakaan yang mana data utama diambil dari buku, artikel dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan jenis-jenis evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji jenis jenis evaluasi yang dapat dilakukan oleh guru guna mengetahui kompetensi kognitif maupun non kognitif siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penilaian Formatif

1. Pengertian Penilaian Formatif

Penilaian formatif merupakan penilaian dengan teknik pengumpulan data mengenai peningkatan hasil belajar anak didik atau siswa dalam memahami kompetensi atau bahan ajar yang telah dibahas, merumuskan informasi tersebut, kemudian mengambil keputusan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik yang paling efektif supaya siswa dapat memahami kompetensi yang telah diberikan dengan optimal. Penilaian ini juga disebut sebagai *assessment for learning* atau penilaian untuk pembelajaran. Penilaian ini selain sebagai *assessment for learning*, juga berupa evaluasi sebagai pembelajaran atau *assessment as learning* (Adinda et al., 2021).

Penilaian formatif adalah suatu kegiatan penilaian yang memiliki tujuan untuk mencari umpan balik atau *feedback*, yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau yang telah dilakukan (Purwanto, 2006). Penilaian formatif memiliki maksud untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan jika ada ditemukan kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan maka harus dilakukan perbaikan sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih baik.

Penilaian formatif juga sangat dibutuhkan dalam memperbaiki obyek yang diteliti, dengan cara menilai bagaimana kualitas suatu pelaksanaan program dan dalam konteks organisasi, contohnya dalam hal personil, prosedur kerja dan input. Penilaian formatif ini juga berguna untuk mendapatkan umpan balik dari suatu kegiatan dalam bentuk proses, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas program yang sedang dilaksanakan. Penilaian formatif dapat dilakukan dari awal program dilaksanakan, sedangkan penilaian sumatif dilakukan pada akhir program. Dengan selalu dilakukan penilaian formatif, maka pembuat program akan mengetahui kelemahan dan hambatan selama program tersebut diterapkan. Dengan diketahuinya kelemahan dan hambatan

selama pelaksanaan program tersebut, maka akan segera dilakukan suatu perbaikan (Arif, 2019).

Dalam dunia pendidikan penilaian formatif dilaksanakan di tengah-tengah atau pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan pembelajaran atau sub pokok bahasan. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dalam suatu pembelajaran “telah terbentuk” apakah sudah sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan atau tidak. pada penilaian formatif Soal-soal yang dipakai ada yang mudah dan ada yang sulit, disesuaikan dengan tugas-tugas belajar (*learning taks*) dalam program pembelajaran yang akan dinilai. Dari yang telah dijabarkan penilaian formatif memiliki tujuan utama yaitu untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan peserta didik, karena tes formatif merupakan *criterion-referenced test* (Sawaluddin, 2020).

Tes formatif tidak hanya dilakukan tiap akhir pembelajaran, kadang juga dilakukan ketika pelajaran sedang berlangsung. Contohnya, saat guru sedang mengajar dapat mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik untuk mengecek atau mendapatkan informasi apakah anak telah memahami apa yang telah dijelaskan oleh guru atau tidak. Jika kenyataannya masih banyak anak yang belum paham, maka langkah guru selanjutnya adalah mengubah atau memperbaiki cara mengajarnya sehingga dapat dimengerti dan diserap oleh anak. Contoh lainnya bisa juga dengan memberikan penugasan kepada peserta didik setelah pelajaran selesai untuk dikerjakan di luar jam pelajaran bisa di rumah atau dimana pun tempat yang nyaman bagi anak didik. Maka, tes formatif tidak hanya berbentuk tes tertulis dan hanya dilakukan pada setiap akhir pembelajaran, tetapi dapat pula berbentuk pertanyaan-pertanyaan lisan dikelas dan tugas-tugas yang diberikan selama pelajaran berlangsung ataupun sesudah pelajaran selesai.

2. Fungsi Penilaian Formatif

Fungsi tes formatif dalam segi pendidikan dan pengajaran ada beberapa fungsi :

- (1) Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang sudah dicapai dalam proses pendidikan yang telah dilakukan.
- (2) Untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa pada suatu materi pembelajaran yang sudah diajarkan, yang mana apakah dapat dilanjutkan dengan materi yang baru atau diulang kembali
- (3) Untuk mengetahui tingkat kesiapan peserta didik untuk menempatkan suatu pendidikan tertentu
- (4) Untuk mendapatkan informasi yang menentukan seorang peserta didik dapat naik kelas yang lebih tinggi atau harus mengulangi di kelas (tinggal kelas).
- (5) Untuk membandingkan hasil belajar yang di capai peserta didik apakah sudah sesuai dengan ketentuan atau belum
- (6) Untuk mengetahui apakah peserta didik dapat berbaur di masyarakat atau melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi atau belum
- (7) Untuk mengetahui keefektifan metode yang digunakan dalam proses pendidikan (Syaiful Bahri Djamarah, 2000).

3. Jenis-Jenis Tes Formatif

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya kurikulum yang disempurkan (E. Mulyasa, 2006), tes Formatif memiliki beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

- a) Pertanyaan lisan saat proses pembelajaran. Materi yang ditanyakan tentang konsep atau prinsip. Pertanyaan ini bisa diberikan kepada peserta didik yang kemudian mereka diberi waktu untuk berfikir, selanjutnya guru memilih secara acak dalam menentukan siapa yang menjawab pertanyaan yang diberikan tersebut.
- b) Kuis. Soal yang diberikan kepada peserta didik, yang mana pertanyaan itu hanya fokus menanyakan tentang hal-hal yang bersifat prinsip dari materi yang telah diajarkan dan bentuknya dapat berupa isian singkat. Fungsi kuis ini untuk mengetahui seberapa besar peserta didik menguasai materi, kemudian waktu yang diberikan untuk mengerjakannya tidak lama yaitu 10 menit.

- c) Ulangan harian. Ulangan dilakukan per periode, contohnya ketika setelah menyelesaikan pembelajaran sebanyak satu atau dua pokok bahasan kemudian dilakukan penilaian untuk mengetahui penguasaan materi peserta didik.
- d) Ujian block. Ujian block berisi pertanyaan tentang keseluruhan materi yang telah dipelajari. Biasanya jenis soal yang digunakan adalah soal pilihan ganda, essay atau campuran (pilihan ganda dan essay). (Purwanto, 2006).

4. Bentuk-Bentuk Test Formatif

Dalam implementasinya di dunia pendidikan sebagai salah satu alat evaluasi tes formatif terbagi atas dua bentuk yaitu:

a) Tes awal (Pre-tes).

Pre-test merupakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, bertujuan agar pendidik dapat menilai seberapa besar kemampuan peserta didik sebelum memasuki proses pembelajaran yang sudah direncanakan.

b) Tes akhir (Post-test).

Post-tes adalah tes yang dilakukan setelah peserta didik selesai mengikuti proses pembelajaran.

5. Manfaat Penilaian Formatif

a. Manfaat Bagi Siswa

- 1) Untuk mengetahui apakah siswa sudah mengevaluasi bahan program ajar atau belum
- 2) Sebagai motivasi bagi peserta didik. Yang mana dengan mengetahui bahwa tes yang sudah dilakukannya mendapatkan skor yang tinggi, peserta didik akan merasa bangga, semakin rajin dan bersemangat untuk lebih baik lagi dan ini menjadi suatu tanda bahwa pembelajaran yang dia lalui merupakan pengetahuan yang sudah benar dan tepat. Berdampak peserta didik dapat diimplementasikan dalam kehidupannya.
- 3) Bahan Perbaikan, dengan dilakukan tes formatif ini peserta didik dapat mengetahui sub bab atau materi pembelajaran yang belum ia kuasai.

- 4) Diagnosa, peserta didik dapat mengukur kemampuannya dalam suatu pembelajaran, yang mana materi yang dirasa sulit dan sebaliknya. (Suharsimi Arikunto, 1997).

b. Manfaat bagi Pendidik

Dengan mengetahui hasil tes formatif yang dilaksanakan, maka pendidik dapat :

- 1) Pendidik mengetahui sejauh mana materi-materi yang diajarkan dapat dipahami oleh peserta didik. Dengan begitu pendidik dapat menentukan metode atau strategi apa yang ia gunakan dalam pembelajaran selanjutnya.
- 2) Pendidik mengetahui bab dan materi pelajaran yang tidak dipahami dan dikuasai oleh peserta didik. Jikalau bagian yang belum dipahami merupakan materi prasyarat untuk pembelajaran selanjutnya, maka materi itu harus dipelajari kembali dan dilakukan dengan metode, strategi atau media lain. apabila tidak diulangi, maka akan menghambat peserta didik untuk memahami materi lanjutan, dan yang terjadi peserta didik akan semakin tidak dapat menguasai pembelajarannya.
- 3) Pendidik dapat melihat apakah pembelajaran yang telah dilaksanakan sudah berhasil atau belum.
- 4) (Suharsimi Arikunto, 1997).

c. Manfaat bagi program

- 1) Setelah dilaksanakan tes maka diperoleh hasil. Dari hasil tersebut dapat diketahui apakah program yang diterapkan adalah program yang tepat dengan maksud sesuai dengan kecakapan siswa.
- 2) Mengetahui apakah program tersebut memerlukan pengetahuan prasyarat yang belum diperhitungkan.
- 3) Mengetahui apakah dibutuhkan alat sarana dan prasarana untuk meningkatkan hasil yang telah ditargetkan.
- 4) Mengetahui apakah metode, strategi, ataupun pendekatan dan alat penilaian yang digunakan sudah tepat dan pas. (Suharsimi Arikunto, 1997).

B. Penilaian Sumatif

1. Pengertian Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif ialah evaluasi yang diterapkan setelah sekumpulan program pembelajaran telah selesai dibahas. Atau dengan kata lain penilaian yang diterapkan ketika seluruh unit pelajaran selesai dibahas. Adapun tujuan utama dari penilaian sumatif ini adalah untuk menentukan nilai yang melambangkan suatu keberhasilan bagi siswa setelah mereka menjalani program pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Atau kata lain, penilaian formatif ini meliputi pembuatan penilaian dan usaha untuk menentukan sebab-sebab khusus. Informasi yang diperoleh dalam penilaian formatif memberi kontribusi terhadap revisi suatu program. Hal ini memungkinkan pengembang kurikulum untuk mengubah dan mengembangkan kurikulum sebelum menetapkan dalam bentuk final. Sementara itu dalam penilaian sumatif, penilaian berfungsi untuk menetapkan semua penilaian program. Termasuk menilai semua manfaat suatu program tertentu dalam hubungannya dengan kontribusi terhadap kurikulum sekolah secara total. Penilaian sumatif adalah jenis penilaian yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran atau sebuah kursus akademik (Tumiran, Daud, & Zarmani, 2020).

Penilaian sumatif merupakan penilaian yang dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran dianggap telah finish. Misalnya seperti ujian akhir semester dan ujian nasional (UN). Penilaian sumatif diberikan dengan tujuan untuk mengetahui apakah anak didik sudah dapat menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Tujuan dari penilaian sumatif ialah untuk mengetahui nilai atau angka berdasarkan tingkatan hasil belajar siswa yang selanjutnya dipakai sebagai angka didalam rapor. Hasil penilaian sumatif juga dapat berguna untuk perbaikan proses pembelajaran secara keseluruhan. Sejak diberlakukannya kurikulum 2004 dan KTSP, penilaian sumatif termasuk penilaian acuan patokan, dimana kecakapan siswa dibandingkan dengan sebuah kriteria, dalam hal ini kompetensi. Cakupan materinya lebih luas soal-soalnya meliputi tingkat mudah, sedang dan sulit. (Zainal Arifin, 2012).

Penilaian sumatif ialah penilaian yang digunakan pada saat program pembelajaran sudah berakhir dan dianggap telah habis. Jenis penilaian ini digunakan untuk mendapatkan pengelompokan penghargaan pada akhir dari proses pengajaran, yang disusun untuk merekam pencapaian-pencapaian keseluruhan siswa secara sistematis. Penilaian ini tidak mempengaruhi pembelajaran secara langsung, tetapi hasil dari penilaian ini sering memiliki dampak pada hasil belajar siswa. (Adinda et al., 2021)

Penilaian sumatif digunakan untuk mengetahui hasil dari suatu program. penilaian dilakukan dengan upaya menggambarkan apa yang terjadi sebagai akibat dari pelaksanaan program. Menggambarkan seluruh dampak baik yang sudah ditargetkan maupun tidak, dan mencari biaya yang terkait dengan program yang telah dilakukan. Penilaian sumatif akan menghadirkan hasil program yang dapat atau tidak dilanjutkan berlangsungnya program tersebut (Arif, 2019).

2. Fungsi Penilaian Sumatif

Adapun fungsi utama penilaian sumatif ialah (a) untuk menentukan nilai akhir siswa dalam suatu periode tertentu. Seperti, akhir semester, akhir tahun, atau akhir suatu sekolah. Nilai tersebut biasanya dilaporkan dan dicatat dalam buku laporan pendidikan atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB). Dengan begitu, pendidik akan mengetahui kedudukan seorang siswa dibandingkan dengan siswa lain dalam hal prestasi belajarnya atau diketahui rangkingnya, (b) untuk memberikan informasi tentang kecakapan ataupun keterampilan siswa dalam periode tertentu, dan (c) untuk memperkirakan berhasil atau tidaknya siswa dalam pelajaran berikutnya yang lebih tinggi.

Agar fungsi memprediksi ini dapat berjalan dengan baik, maka kita perlu memperhatikan hal-hal berikut : **pertama**, mata pelajaran berikutnya harus mempunyai kaitan dengan pelajaran yang sudah dipelajarinya. **Kedua**, pelajaran berikutnya masih berkaitan dengan karakteristik siswa. **Ketiga**, dapat digunakan untuk menentukan materi pelajaran berikutnya. **Keempat**, sebagai bahan pertimbangan untuk menyempurnakan urutan dan ruang lingkup materi pembahasan, termasuk materi, metode dan

media sumber buku pelajaran yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar (Zainal Arifin, 2012)

Penilaian sumatif adalah bagian dari penilaian akhir semester, akhir tahun atau penilaian tingkat. Tujuan penilaian sumatif ialah untuk menilai hasil belajar siswa sebagai dasar untuk menaikkan nilai dan menyelesaikan satuan pelajaran. Bagi siswa, Dari segi penilaian sumatif dapat berfungsi: (1) Sebagai ukuran untuk menentukan hasil belajar murid dalam satu atau lebih tujuan pembelajaran selama kurun waktu tertentu (2) Membandingkan nilai pencapaian hasil belajar dengan kriteria kinerja yang sudah ditetapkan; dan (3) Mengetahui apakah cukup untuk melanjutkan proses belajar siswa pada kelas atau jenjang berikutnya, sehingga penilaian tidak harus dilakukan pada akhir semester (Utami, 2023).

3. Bentuk Penilaian Sumatif

Perlu diketahui bahwa dalam penilaian sumatif, guru dapat menggunakan teknik dan alat yang berbeda, tidak hanya dalam bentuk tes, tetapi guru dapat menggunakan pengamatan dan tindakan (berlatih, menghasilkan produk, merealisasikan proyek, dan membuat portofolio). instrumen dapat dikembangkan berdasarkan teknik penilaian yang diterapkan oleh guru.

- a. Evaluasi siswa, yang dilakukan secara continue melalui pemantauan perilaku secara berkala.
- b. Observasi, dapat ditujukan kepada semua murid. Pengamatan dapat dilakukan dalam tugas atau pembelajaran mereka sehari-hari.
- c. Asesmen kinerja dimana murid mengimplementasikan dan menerapkan pengetahuannya dalam konteks yang berbeda sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Penilaian kinerja dapat berupa produksi produk, pelatihan, proyek atau pembuatan portofolio.
- d. Evaluasi tugas Proyek meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan, yang harus disiapkan dalam jangka waktu tertentu.
- e. Tes tertulis dengan soal dan jawaban disajikan secara tertulis untuk mengukur kemampuan peserta tes atau untuk mendapatkan informasi. Tes tertulis dapat berupa esai, pilihan ganda, isian singkat, menjodohkan,

tes pilihan ganda kompleks, atau tes tertulis lainnya.

- f. Ujian Lisan seperti memberikan pertanyaan yang harus dijawab secara lisan oleh murid yang bisa disajikan dalam pembelajaran yang klasikal.
- g. Memberikan tugas untuk mengukur pengetahuan dan mendorong murid untuk meningkatkan pengetahuannya.
- h. Portofolio, seperti kumpulan dokumen yang diperoleh dari penilaian, penghargaan dan karya siswa dalam bidang tertentu yang menggambarkan perkembangan (reflektif-integratif) dalam kurun waktu tertentu.

C. Penilaian Diagnostik

1. Pengertian Penilaian Diagnostik

Penilaian diagnostic ialah salah satu fungsi penilaian yang memerlukan prosedur dan kompetensi yang lebih tinggi daripada guru sebagai evaluator. Penilaian diagnostic dapat dikatakan sebagai penilaian yang memiliki penekanan khusus pada perbaikan kesulitan belajar murid yang tidak terpecahkan oleh formula perbaikan yang biasanya ditawarkan dalam bentuk penilaian formatif. Jika para murid secara terus-menerus tidak dapat memahami informasi yang berupa nasehat perbaikan dan masih juga gagal dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh pendidik, atau masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, seperti membaca, menghitung, menulis, atau menguasai mata pelajaran yang lain maka penilaian diagnostic sebagai langkah akhir yang perlu disiapkan dari seorang evaluator (Sukardi, 2010) (Ismara & Tanumihardja, 2015).

Seorang guru yang profesional, pasti akan merasa bahagia bila bisa membantu muridnya mencapai peningkatan secara maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Untuk mengetahui apakah guna mengetahui apakah bantuan itu sudah efektif atau belum, maka dilakukanlah sebuah penilaian (Suharsimi Arikunto, 1997).

Adanya penilaian diagnostic ini merupakan akibat dari hasil tes formatif siswa. Penilaian diagnostic ialah tes yang dilakukan untuk mengetahui secara tepat, kelemahan dan jenis

kesukaran yang dihadapi oleh para siswa dalam suatu mata pelajaran tertentu. Sehingga berdasarkan kelemahan tersebut guru bisa menyesuaikan materi yang akan diajarkan sesuai kompetensi dan kondisi peserta didik. (Anas Sudijono, 2011).

Menurut Weeden, Winter & Broundfoot mengatakan bahwa penilaian diagnostic merupakan suatu yang berguna untuk melihat masalah spesifik yang dialami anak. Penilaian diagnostic dapat melihat dan memetakan kelemahan murid dan ketidakajegan pengetahuan mereka. Penilaian diagnostic mampu mengungkap alasan siswa memberikan tanggapan seperti yang mereka lakukan. Pada prakteknya penilaian ini di kelas memiliki 2 kawasan, yaitu : (1) untuk memantau target pelajaran yang belum dikuasai oleh siswa, dan (2) untuk menemukan penyebab atau alasan yang membuat murid belum bisa menguasai target pelajaran. Penilaian diagnostic memiliki ciri yang berbeda dengan butir soal tes yang lain. Pada penilaian diagnostic jawaban atau respon yang diberikan oleh murid harus memberikan informasi yang cukup untuk mengetahui masalah atau kesulitan yang dialaminya (memiliki fungsi diagnosis). Penilaian diagnostic dirancang dengan memperhatikan pengetahuan murid (Prihatni, Yuli, Kumaidi, 2016).

Karakteristik tes diagnostic adalah sebagai berikut. Pertama, untuk mendeteksi kesulitan belajar. Kedua, dikembangkan berdasarkan analisis terhadap sumber-sumber kesulitan. Ketiga, menggunakan bentuk soal supply response (uraian/jawaban singkat). Keempat, bila menggunakan bentuk soal selected response, disertai alasan pemilihan dan yang kelima, disertai rancangan tindak lanjut, sesuai dengan kesulitan yang terpantau (Rusilowati, Universitas, & Semarang, 2015).

2. Jenis Tes Diagnostik

- a. Tes Diagnostik kognitif. Penilaian diagnostic kognitif merupakan penilaian yang dilakukan untuk melihat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh murid. Penilaian ini berguna bagi pendidik untuk menentukan strategi guru dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi (Ermianto, n.d.).

- b. Tes Diagnostik non kognitif. Penilaian diagnostic non kognitif diawal pembelajaran diberikan pada murid untuk mengetahui kesejahteraan psikologi dan emosional siswa, aktivitas siswa selama belajar di rumah (gaya belajar) dan lingkungan keluarga siswa (Mustika, 2021).

3. Komponen Tes Diagnostik

- a) Pertama Pre-requisite Test, tes yang diterapkan pada calon murid sebagai input, untuk mengetahui apakah calon tersebut sudah menguasai pengetahuan yang merupakan dasar untuk menerima pengetahuan di sekolah yang dimaksudkan atau belum. Dalam pembicaraan tes secara umum, tes ini disebut tes penjajakan masuk yang dalam istilah Inggris disebut "entering behaviour test." Jadi fungsi tes diagnostik pertama ini dilakukan untuk mengukur tingkat penguasaan pengetahuan dasar untuk dapat menerima pengetahuan lanjutannya.
- b) Kedua Placement Test, tes yang dilakukan terhadap calon murid yang sudah akan mulai mengikuti program. Apabila banyak calon siswa yang diterima sehingga diperlukan lebih dari satu kelas, maka untuk pembagian kelas diperlukan suatu pertimbangan khusus. Apakah anak yang baik akan disatukan di satu kelas, atautkah semua kelas dengan campuran anak baik, sedang kurang, ini semua akan diisi memerlukan adanya informasi. Informasi seperti ini dapat diperoleh dengan cara mengadakan tes diagnostik. Fungsi tes diagnostik ialah sebagai alat ukur dalam penempatan seorang siswa.
- c) Ketiga, tes yang diterapkan pada murid yang sedang belajar. Tidak semua murid dapat menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru dengan lancar. Sebagai guru yang bijaksana, maka guru harus sering memberikan tes diagnostik untuk mengetahui bagian mana dari bahan yang diberikan itu belum dikuasai oleh peserta didik. Selain itu ia harus

dapat mengadakan deteksi apa sebab siswa tersebut belum menguasai bahan. Berdasarkan atas hasil mengadakan deteksi tersebut guru dapat memberikan bantuan yang diperlukan.

- d) Keempat, penilaian yang dilakukan ketika siswa akan mengakhiri pelajaran. Dengan tes ini pendidik akan tahu tingkat penguasaan siswa terhadap pelajaran yang telah ia berikan (Mustika, 2021).

D. Penilaian dalam Al Qur'an

1. Sistem nilai dalam Al Qur'an

Izz Al Din Al- Tamini dan Badr Isma'il Samrin menyatakan bahwa sumber ilmu itu ada empat, yaitu wahyu (Al Qur'an dan Hadis), khazanah ilmu pengetahuan dan kebudayaan, pengalaman panca indra, dan bekas peninggalan sejarah. Dari seluruh sumber ilmu pengetahuan tersebut Al Qur'an dan Hadis menempati posisi puncak. Oleh karena itu, keduanya harus menjadi sumber utama bagi perumusan pendidikan Islam. Hal ini juga sudah disepakati oleh para pakar pendidikan Islam sebagaimana tercermin pada hasil Konferensi Pendidikan Islam Pertama se-Dunia (Rosidin, 2015).

Salah satu pembahasan al Qur'an terkait dengan pendidikan islam ialah mengenai evaluasi/penilaian. Ajaran islam tak dapat dilepaskan dari sistem nilai. Sistem nilai itu bersumber langsung dari Allah SWT. Sistem nilai itu terumus secara sempurna sesuai dengan hakikat penciptaan manusia sebagai pengabdikan (penyembah) Allah yang setia (QS. 51:5). Pada garis besarnya sistem nilai yang terkandung dalam Al Qur'an adalah terkait bagaimana seorang muslim bersikap dan berperilaku sebagai hamba Allah, kemudian bertindak dan berperilaku kepada Rasulullah, dan juga bertindak dan berperilaku kepada manusia serta makhluk-Nya. Pedoman itu dijelaskan secara lengkap dan sempurna didalam satu kajian yang disebut dengan "Akhlak", dengan puncak capainnya adalah "Akhlak al-karimah"(Jalaludin, 2016).

Jadi, konsep penilaian dalam pendidikan islam mengutamakan penilaian terhadap sikap dan moral. Bukan kepada nilai angka (score). Penilaian ini mengacu kepada kesesuaian dan keselarasan antara sikap dan perilaku dengan

tujuan pendidikan, yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada landasan filsafat yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadis. Wujud konkretnya, tersimpul dalam inti doa, "Ya Tuhan kami berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka" (QS. 2:201). Yang mana tujuan besar pendidikan islam adalah untuk menjadikan manusia bahagia di dunia juga di akhirat. Tujuan ini mencakup rentang masa yang sangat panjang.

2. Bentuk Penilaian di dalam Al Qur'an dan Implikasinya

Dalam buku Tafsir Tarbawi yang ditulis oleh Dr. Kadar M. Yusuf, M. Ag menerangkan evaluasi/ bentuk penilaian di dalam Al Qur'an terbagi dua yaitu:

- a. Pertama, evaluasi yang sulit/ tidak menyenangkan. Evaluasi ini dalam al Qur'an digambarkan dalam bentuk perbuatan dan merasakan suatu kejadian. Evaluasi yang sulit ini digambarkan dalam QS. Al Baqarah ayat 155 – 157. Yang mana persoalan yang diukur dalam ayat terbut adalah tentang kesabaran. Dan reward yang diberikan adalah keberkahan dan rahmat Allah dalam wujud jiwa atau pribadi yang tercerahkan. Sehingga ia akan merasakan kenyamanan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Kedua, evaluasi yang menyenangkan/mudah. Evaluasi ini merupakan kesenangan yang dialami manusia dalam hidup ini. Banyak orang yang terpesona dengan kesenangan itu. Hingga ia tidak sadar bahwa ia sedang menjalani evaluasi. Walaupun terlihat mudah namun banyak orang yang gagal dalam evaluasi ini (Kadar M. Yusuf, 2021)

Kedua evaluasi diatas sesuai dengan teori prinsip evaluasi yang mana penilaian peserta didik dilakukan dengan memberikan tugas seperti tes tertulis, hasil kerja (karya, portofolio), dan penilaian unjuk kerja. Tugas tugas ini mungkin dapat digolongkan kepada evaluasi yang mudah ataupun sebaliknya

Kemudian dalam jurnal penelitian oleh Maria Ulfa mengenai konsep evaluasi pendidikan perspektif Al Qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan (Pendekatan tafsir tematik) juga menjelaskan

beberapa bentuk evaluasi dalam Al Qur'an sebagai berikut:

- a. Al Hisab, yang bermakna mengira, menafsirkan, dan menghitung. Hal ini di sebutkan dalam QS. Al Baqarah ayat 284 yang berbunyi:

"Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki."

Tafsir singkat ayat diatas adalah Allah menegaskan bahwa Dialah yang memiliki langit dan bumi. Oleh karena itu, Allah akan meminta pertanggung jawaban terhadap kerjakan baik secara sembunyi sembunyi atau tidak. Allah Maha Sempurna Kekuasaan-Nya, Maha Sempurna ilmu-Nya, dan Maha Sempurna kodrat-Nya. Implikasi ayat ini terhadap evaluasi pendidikan Islam yaitu sesuai dengan definisi evaluasi sumatif yang mana penilaian yang diterapkan setelah sekumpulan program pelajaran telah selesai diberikan. Sebagaimana manusia akan mempertanggung jawabkan tingkah lakunya di dunia begitupun dengan siswa yang akan di tes pengetahuannya diakhir pembelajaran.

- b. Al Nazr, yang memiliki arti melihat. Disebutkan dalam firman Allah QS. An Naml ayat 27 yang berbunyi:

"Berkata Sulaiman: "Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta."

Dari tafsir singkat ayat diatas ketika Mendengar keterangan burung hud-hud, Nabi Sulaiman as tidak langsung mengambil keputusan untuk membenarkan atau mempersalahkannya. Namun Nabi Sulaimana segera mengambil keputusan dikarenakan berita yang dibawa oleh burung hud-hud berkaitan dengan masalah akidah yang batil dari suatu masyarakat. Implikasi ayat diatas terhadap evaluasi pendidikan islam ialah dapat dilihat dari sikap Nabi Sulaiman ketika mendengar kabar dari burung hud hud. Yang mana Nabi Sulamaian melakukan evaluasi secara obyektif. Salah

satu prinsip dalam evaluasi diantaranya adalah Prinsip obyektivitas yang berarti evaluasi dilakukan dengan melihat keadaan dan fakta yang terjadi di lapangan. Contohnya dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar, seorang evaluator harus selalu berfikir dan bertindak sesuai keadaan yang dihadapinya, hasil evaluasi itu tidak boleh dicampuri oleh kepentingan-kepentingan bersifat subyektif.

- c. Al Inba', terdapat dalam QS. Al Baqarah ayat 31 yang berbunyi:

"Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!."

Dari ayat diatas dapat diketahui rahasia diutusny Nabi Adam sebagai khalifah, karena Allah memberikan berbagai keistimewaan yang tidak diberikan kepada

yang lain, seperti ilmu pengetahuan mengenai bahasa dan nama nama benda. Sehingga para malaikat menyadari keterbatasan dan kekurangannya. Dapat dipahami implikasi ayat ini dalam evaluasi pendidikan islam yaitu Allah menjadi subjek evaluasi dan objek evaluasinya ialah malaikat dan nabi Adam. Kemudian Allah menyuruh Nabi Adam untuk menyebutkan nama-nama benda, sebagaimana sesuai dengan tujuan pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan Islam yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan pengetahuan dan pemahaman siswa.

Makna al- Inba'a juga dapat diartikan evaluasi dalam bentuk dialog atau tes lisan yang membutuhkan pengembangan dalam jawaban. Kemudian, tes ini juga dapat disamakan dengan placement tes atau tes untuk menentukan penempatan peserta didik.

Siswa Kelas Vii Di Smpn 4 Padang Panjang. 5, 166–177.

KESIMPULAN

Evaluasi sangatlah penting diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajarann karena berfungsi untuk mencari umpan balik (feedback), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk meemperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau yang sudah dilakukan.

REFERENCE

- Adinda, A. H., Siahaan, H. E., Raihani, I. F., Aprida, N., Fitri, N., & Suryanda, A. (2021). *Article Review Penilaian Sumatif dan Penilaian Formatif Pembelajaran Online Summative Assessment and Formative Assessment of Online Learning*. 2(1), 1–10.
- Anas Sudijono. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arif, T. (2019). *Penelitian Evaluasi Pendidikan*. 2(2), 66–75.
- E. Mulyasa. (2006). *Kurikulum Yang Disempurnakan*,. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ermiyanto. (n.d.). *Asesmen Diagnostik Gaya Belajar*
- Hidayat, T., Asyafah, A., Indonesia, U. P., & Barat, B. J. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. 10(1), 159–181.
- Ismara, K. I., & Tanumihardja, E. (2015). *Pengembangan sistem tes diagnostik kesulitan belajar kompetensi dasar kejuruan siswa smk*. 19(2).
- Jalaludin. (2016). *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kadar M. Yusuf. (2021). *Tafsir Tarbawi*. Jakarta: Amzah.
- Maria Ulfa. (2016). Konsep Evaluasi Pendidikan Perspektif Al Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan (Pendekatan Tafsir Tematik). *SUHUF*, 28, 127–129.
- Mustika, S. (2021). *Arus Jurnal Pendidikan (AJUP) Efektivitas Penggunaan Aplikasi Quizizz dalam Melakukan Asesmen*.
- Prihatni, Yuli, Kumaidi, M. (2016). *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Volume 20, No 1, Juni 2016 (111-) Online:*

Author: Risnawati, Miftabir Rizqa, Anggi Maharani Agustina, Nadhila Mastura, Wil Qadri, Radhiatul Husni

<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpep>. 20(1),
111–125.

Purwanto, M. N. (2006). *Prinsip Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rosidin. (2015). *Metodologi Tafsir Tarbawi*. Jakarta: Amzah.

Rusilowati, A., Universitas, P. F., & Semarang, N. (2015). *Prosiding Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika (SNFPF) Ke-6 2015 1. 6*, 1–10.

Sahlan, I. N. Z. & M. (2022). *Evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam (pai) pada anak berkebutuhan khusus*. 8(1).

Sawaluddin. (2020). *Langkah-langkah dan teknik evaluasi hasil belajar pendidikan agama islam*. 6(1).

Suharsimi Arikunto. (1997). *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sukardi. (2010). *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Syaiful Bahri Djamarah. (2000). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tumiran, M. A., Daud, M. Z., & Zarmani, N. F. (2020). *PENILAIAN SUMATIF DALAM KURSUS PEMAKANAN HALAL: PERBANDINGAN SKOR PENCAPAIAN*. (March 2021).

Utami, N. R. (2023). *Analisis Asesmen Kurikulum 2013*. 3(1), 21–24.

Zainal Arifin. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Direktorat Jenderal Pendidikan IslamKementrian Agama.